

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia. Pendidikan membuat manusia memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian yang luhur. Pendidikan juga mampu mengantarkan manusia untuk dapat bersosialisasi, berkomunikasi, dan berinteraksi yang baik dengan sesama. Dengan demikian, manusia dapat menaikkan taraf kehidupannya menjadi lebih baik. Pendidikan tidak hanya mampu meningkatkan potensi dirinya sendiri dan menaikkan kemuliaan manusia dihadapan sesama manusia saja, namun juga dihadapan Allah SWT.

Pendidikan membutuhkan interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Pendidikan yang terprogram dan terkelola dengan baik dan intensif akan mampu mewujudkan tujuan pendidikan yang utama yaitu mengubah pola pikir dan tingkah laku manusia. Karena sejatinya, pendidikan dikatakan berhasil apabila mampu mengubah tingkah laku manusia ke arah yang lebih baik (Rochimah & Zaman, 2018 : 31) .

Tujuan hidup di dunia ini bukanlah untuk mencari popularitas atau kedudukan tinggi di mata manusia. Sebagai hamba Allah, kita tidak membenarkan jika di dunia ini hanya memikirkan kepentingan diri sendiri. Berbagi kebahagiaan dengan orang lain adalah sebuah perintah. Selain perintah, suara hati yang tulus juga sangat menginsafi, bahwa indahnya kebahagiaan jika dapat dirasakan banyak orang. Berbagi tempat dalam suatu majelis juga termasuk kebaikan yang diperintahkan oleh agama. Karena di dalam majelis terdapat mutiara ilmu yang agung hingga dapat menumbuhkan semangat dalam mencari ilmu .Perintah untuk berbagi tempat dalam suatu majelis sebagaimana juga tertulis dalam firman Allah SWT, Surat al-mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ
الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu : “Berilah kelapangan dalam Majelis-Majlis” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan “Berdirilah kamu” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan, (Q.S. Al Mujadilah : 11) (Departemen Agama RI, 2011 : 544)

Dalam Tafsir Jalalain karangan Jalaluddin As-Syuyuti ayat di atas memaparkan ada dua perintah dari Allah Swt. untuk hamba-Nya. Yang pertama, memberikan kelapangan saat diperlukan dalam suatu majelis. Kedua, berdirilah saat keadaan mengharuskan berdiri. Kemudian Kelapangan yang dimaksud sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Jalalain. Dari lafadz “tawassa’u“, yaitu luaskanlah. Lapang atau luas ini berlaku di majelis mana saja. Maksudnya bukan berarti kita harus membuat majelis yang luas, akan tetapi selalu memberikan kesempatan dan keluasan tempat bagi yang baru datang.

Belajar dapat dilakukan kapanpun, dimanapun dan oleh siapapun. Belajar tidak hanya dilakukan oleh anak-anak saja, melainkan orang dewasa juga. Dalam dunia pendidikan, istilah ini disebut dengan pendidikan orang dewasa (andragogy system). Istilah pendidikan orang dewasa dapat diartikan sebagai pendidikan yang ditujukan untuk peserta didik yang telah dewasa atau berumur 18 tahun ke atas atau telah menikah dan memiliki kematangan, dan untuk memenuhi tuntutan tugas tertentu dalam kehidupannya. Pada pendidikan nonformal teori dan prinsip andragogi digunakan sebagai landasan proses pembelajaran pada berbagai satuan, bentuk dan tingkatan (level) penyelenggaraan pendidikan nonformal. Pada pendidikan formal andragogi seringkali digunakan pada proses pembelajaran pada tingkat atau level pendidikan menengah ke atas. Namun demikian dalam

menerapkan konsep, prinsip andragogi pada proses pembelajaran sebenarnya tidak secara mutlak harus berdasar pada bentuk, satuan tingkat atau level pendidikan, akan tetapi yang paling utama adalah berdasar pada kesiapan peserta didik untuk belajar. Kondisi itu terjadi karena kita menganggap bahwa semua murid, peserta didik (warga belajar) itu adalah sebagai orang dewasa yang diasumsikan memiliki kemampuan yang aktif dalam merencanakan arah belajar, memiliki bahan, memikirkan cara terbaik untuk belajar, menganalisis dan menyimpulkan serta mampu mengambil manfaat dari belajar atau dari sebuah proses pendidikan. Fungsi guru dalam hal ini hanya 2 sebagai fasilitator, bukan menggurui, sehingga relasi antara guru dan peserta didik (murid, warga belajar) lebih bersifat multicomunication. (Knowles, 1970). Oleh karena itu andragogi adalah suatu bentuk pembelajaran yang mampu melahirkan sasaran pembelajaran (lulusan) yang dapat mengarahkan dirinya sendiri dan mampu menjadi guru bagi dirinya sendiri. Dengan keunggulan-keunggulan itu andragogi menjadi landasan dalam proses pembelajaran pendidikan nonformal. Hal ini terjadi karena pendidikan nonformal formula pembelajarannya diarahkan pada kondisi sasaran yang menekankan pada peningkatan kehidupan, pemberian keterampilan dan kemampuan untuk memecahkan permasalahan yang dialami terutama dalam hidup dan kehidupan sasaran di tengah-tengah masyarakat.

Bagi para orang tua yang memiliki banyak kesibukan tentu tidak dapat menambah ilmu yang diharapkannya melalui jalur pendidikan formal. Selain itu, faktor usia dan juga biaya juga menjadi bahan pertimbangan bagi orangtua. Untuk mencari alternatif dari permasalahan tersebut, para orang tua dapat mencoba mengikuti pendidikan non formal yang banyak tersedia di masyarakat. Salah satu lembaga pendidikan non formal yang ada di masyarakat yaitu Majelis Ta'lim. Menurut Amatul Jadidah dan Mufarrohah (2016 : 27) Majelis Ta'lim adalah sebuah lembaga pendidikan non formal yang dipandu oleh ustadz/ustadzah dan memiliki jamaah untuk mendalami ajaran Islam serta kegiatan-kegiatan yang bermanfaat lainnya dengan tempat yang ditentukan. Ustadz/ustadzah yang memimpin sebuah Majelis Ta'lim biasanya merupakan seorang tokoh agama atau tokoh masyarakat yang dihormati oleh masyarakat sekitar Majelis Ta'lim.

Jamaahnya pun sebagian besar merupakan masyarakat sekitar Majelis Ta'lim. Kegiatan inti dalam Majelis Ta'lim yaitu ceramah keagamaan yang dipandu oleh ustad/ustadzah. Adapun kegiatan pendukung lainnya bisa berupa sholawatan, tahlilan, tadarus Al Qur'an, dan masih banyak lagi tergantung kebiasaan masyarakat setempat.

Majlis Ta'lim memiliki ciri khas tersendiri dalam pelaksanaannya. Majelis Ta'lim tidak seperti lembaga pendidikan Islam formal yang memiliki aturan peserta didiknya harus hadir setiap hari. Majelis Ta'lim merupakan lembaga pendidikan Islam yang waktu belajarnya berkala, teratur, tetapi tidak setiap hari, namun jama'ah hadir atas kesadaran sendiri karena dianggap sebagai suatu kebutuhan rohani mereka. (Departemen Agama RI, 2009)

Dalam Majelis Ta'lim, kegiatan intinya yaitu ceramah keagamaan disampaikan secara terpusat oleh ustadz/ustadzah. Materi ceramah keagamaan berupa ilmu pengetahuan agama Islam. Tak jarang, ustadz/ustadzah juga mengaitkannya dengan fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat. Hal tersebut dikarenakan fungsi utama Majelis Ta'lim yaitu untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar atau kegiatan pembinaan untuk mempelajari, mendalami, dan memahami ilmu pengetahuan tentang agama Islam. (Moeflich Hasbullah, 2017 : 83)

Ilmu pengetahuan agama Islam banyak sekali jenisnya, diantaranya yaitu ilmu al Quran, ilmu hadits, sejarah kebudayaan Islam, ilmu tauhid, ilmu tasawuf, ilmu fiqih, dan masih banyak lagi. Ilmu-ilmu tersebut memiliki ruang lingkup wilayah kajian yang berbeda dan fungsinya masing-masing. Semuanya penting untuk dipelajari agar umat Islam mampu menjalankan perintah agama dengan sempurna. Tanpa salah satu dari ilmu-ilmu tersebut, umat Islam akan dilanda kebingungan. Contohnya saja ketika kita akan melaksanakan sholat kita harus tau syarat-syarat dan rukun nya, hal yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan ketika sholat, gerakan-gerakannya dan bacaan-bacaannya, maka penting bagi kita untuk mempelajari ilmu fiqih.

Ilmu fiqih merupakan ilmu yang sangat penting kedudukannya. Ilmu fiqih merupakan ilmu yang mempelajari tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan tatacara ibadah, hukum Islam, pernikahan, waris, dan lain-lain. Abdul

Wahab Khallaf dalam buku Ilmu Ushulul Fiqh yang diterjemahkan oleh Masdar Helmy, mendefinisikan ilmu fiqh sebagai ilmu pengetahuan tentang hukum-hukum syari'at Islam yang diambil dari dalil-dalilnya secara terperinci. (Masdar Helmy, 1997).

Ilmu fiqh terbagi lagi menjadi beberapa cabang ilmu, diantaranya yaitu fiqh ibadah, fiqh munakahat, fiqh mawaris, fiqh muamalah, dan sebagainya. Sebagai muslim yang baik, tentunya kita ingin mendapatkan kesempurnaan dalam beribadah kepada Allah. Oleh karena itu, ilmu fiqh ibadah sangat penting untuk dipelajari umat Islam agar dapat melaksanakan ibadah sesuai ketentuan syariat.

Ilmu fiqh ibadah dapat dipelajari oleh siapapun di lembaga-lembaga pendidikan formal maupun non formal. Salah satu lembaga non formal yang mengadakan kajian tentang fiqh ibadah yaitu Majelis Ta'lim Al-Furqon yang berlokasi di Blok Pahing Desa Karangmuncang, Kecamatan Cigandamekar, Kabupaten Kuningan.

Majlis Ta'lim Al-Furqon sudah lebih dari sepuluh tahun berdiri dan mengadakan kajian keagamaan bagi masyarakat sekitar khususnya ibu-ibu. Majelis Al-Furqon saat ini memiliki jemaah lebih dari lima puluh orang. Sebagian besar jama'ahnya merupakan ibu-ibu berusia diatas 35 tahun. Pengajian rutинnya dilakukan setiap hari kamis yang bertempat di musholla Al-Furqon. Adapun waktu pelaksanaannya yaitu setelah Dzuhur (sekitar pukul 14.00 WIB) sampai waktu Ashar (sekitar pukul 15.30 WIB) . Kegiatan inti di Majelis Ta'lim Al-Furqon yaitu mengkaji tentang ilmu fiqh dan tasawuf yang terdapat dalam kitab kuning Safinatun Najah dan Nashoihul Ibad.

Sebuah pepatah mengatakan bahwa kaum ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya. Maka sudah seharusnya ibu-ibu lebih mengerti dan memahami ilmu yang dipergunakan sehari-hari untuk kebutuhan dirinya dan pengetahuan bagi anak-anaknya. Jika kita wajib untuk beribadah kepada Allah SWT, maka ilmu fiqh ibadah merupakan ilmu yang wajib untuk dipelajari karena ia berkaitan dengan cara-cara kita untuk beribadah kepada Allah SWT.

Hampir semua ibadah mensyaratkan kita untuk berada dalam sebuah kondisi yang disebut suci. Untuk mencapai kondisi suci tersebut, kita harus melakukan suatu ritual mensucikan diri yang disebut thoharoh. Thoharoh menjadi penting untuk dipelajari karena ia menjadi sarana bagi kita untuk memenuhi syarat melakukan ibadah.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan penulis dengan Ibu Ismi, selaku uztadzah yang membina Majelis Ta'lim Al-Furqon, ditemukan bahwa mayoritas ibu-ibu di blok Pahing Desa Karangmuncang kurang memahami tentang ilmu fiqh khususnya fiqh ibadah. Hal ini disebabkan karena sebagian besar ibu-ibu blok Pahing Desa Karangmuncang memiliki latar pendidikan yang rendah dan tidak pernah belajar di pondok pesantren. Dengan kondisi demikian, Majelis Ta'lim Al-Furqon hadir mengarahkan ibu-ibu agar mempelajari fiqh yang diharapkan dapat bermanfaat sebagai bekal dirinya dan keluarganya.

Dari hal diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Pembelajaran Fiqh Thoharoh Dan Tingkat Pemahaman Ibu-Ibu Jamaah Majelis Ta'lim Al-Furqon Desa Karangmuncang Kecamatan Cigandamekar Kabupaten Kuningan”** .

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, diantaranya sebagai berikut :

1. Pelaksanaan kegiatan Majelis Ta'lim Al-Furqon.
2. Peran Majelis Ta'lim Al-Furqon dalam meningkatkan pemahaman fiqh ibadah (thoharoh) ibu-ibu.
3. Tingkat Pemahaman fiqh ibadah (thoharoh) ibu-ibu.
4. Faktor pendukung dan penghambat kegiatan pengajian di Majelis Ta'lim Al-Furqon.
5. Lingkungan masyarakat sekitar Majelis Ta'lim Al-Furqon.
6. Latar belakang pendidikan jemaah Majelis Ta'lim Al-Furqon.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, maka permasalahan tersebut dibatasi pada :

1. Pembelajaran di Majelis Ta'lim Al-Al-Furqon .
2. Tingkat Pemahaman fiqih ibadah (thoharoh) ibu-ibu.
3. Faktor pendukung dan penghambat pemahaman jama'ah di Majelis Ta'lim Al-Furqon.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari pembatasan masalah di atas, maka yang akan menjadi pokok persoalan dalam rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembelajaran di Majelis Ta'lim Al-Al-Furqon Blok Pahing, Desa Karangmuncang?
2. Bagaimana tingkat pemahaman fiqih ibadah (thoharoh) ibu-ibu pengajian di Majelis Ta'lim Al-Furqon?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pemahaman jama'ah di Majelis Ta'lim Al-Furqon?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas, maka akan dapat ditentukan tujuan dari penelitian ini, yaitu memperoleh data tentang :

1. Proses Pembelajaran di Majelis Ta'lim Al-Al-Furqon di Blok Pahing, Desa Karangmuncang Kabupaten Kuningan.
2. Tingkat pemahaman fiqih ibadah (thoharoh) ibu-ibu pengajian di Majelis Ta'lim Al-Furqon.
3. Faktor pendukung dan penghambat pemahaman jama'ah Majelis Ta'lim Al-Furqon Blok Pahing Desa Karangmuncang Kabupaten Kuningan.

F. Manfaat Penelitian

Berikut ini adalah beberapa manfaat yang dapat diharapkan dari penelitian ini :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis hasil penelitian diharapkan dapat memberi wawasan dan pemahaman yang positif tentang proses pembelajaran Majelis Ta'lim dalam meningkatkan pemahaman fiqih ibadah jama'ah.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat tentang proses pembelajaran Majelis Ta'lim dalam meningkatkan pemahaman fiqih ibadah kepada jama'ah khususnya masalah thoharoh.

G. Kerangka Teori

Salah satu lembaga non formal yang memegang peranan mencerdaskan kehidupan bangsa dari segi spiritual keagamaan yaitu Majelis Ta'lim. Majelis Ta'lim adalah sebuah lembaga pendidikan non formal yang dipandu oleh ustadz atau ustadzah yang memiliki jamaah untuk belajar mendalami ajaran Islam dan kegiatan-kegiatan bermanfaat lainnya dengan tempat yang telah ditentukan. Majelis Ta'lim memiliki ciri khas waktu belajarnya berkala, teratur, tetapi tidak setiap hari, namun jama'ah hadir atas kesadaran sendiri karena dianggap sebagai suatu kebutuhan rohani mereka. (Departemen Agama RI, 2009)

Djauharuddin dalam Ahmad Sarbini (2010 : 56) mendefinisikan Majelis Ta'lim melalui tiga kriteria yaitu :

1. Sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal yang memiliki kurikulum sendiri, dilakukan secara rutin dan teratur
2. Diikuti oleh sejumlah jemaah
3. Bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang harmonis antara manusia dan Allah. SWT., dan antara manusia dengan

lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Menurut Muhsin (2009 : 1) Majelis Ta'lim merupakan tempat atau lembaga pendidikan, pelatihan, dan kegiatan belajar mengajar dalam mempelajari, mendalami, dan memahami ilmu pengetahuan agama Islam dan sebagai wadah dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang memberikan kemaslahatan kepada jamaah dan masyarakat sekitarnya. Majelis Ta'lim bertujuan untuk mengantarkan tujuan pendidikan Islam untuk mewujudkan masyarakat yang sesuai dengan nilai Islam. Selain itu, Majelis Ta'lim juga hadir untuk mengembangkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, mengembangkan akhlak terpuji, memperbaiki kesalahan dan kelemahan dalam mempelajari Islam, dan mencegah anggota Majelis dari perbuatan negatif.

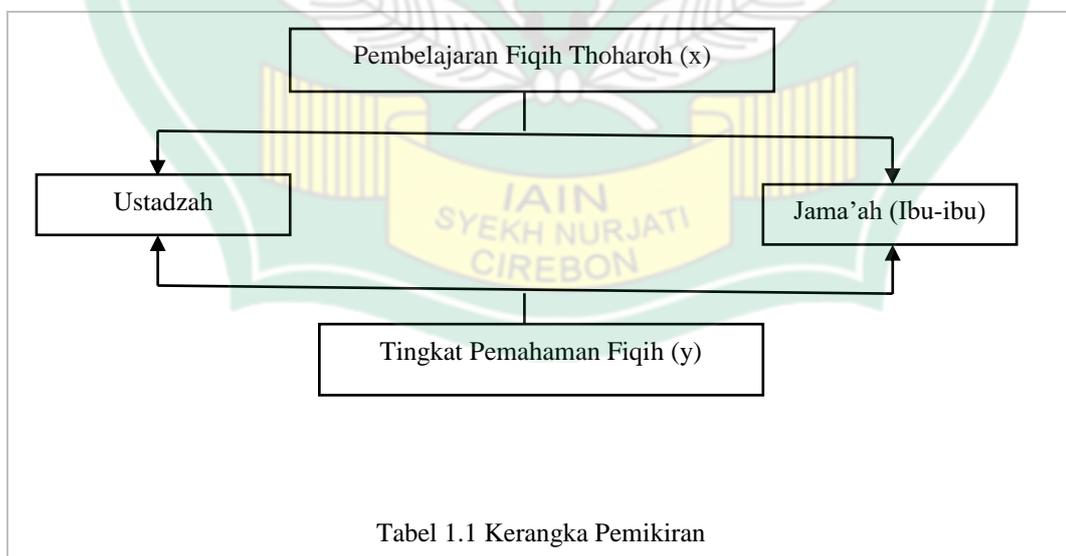
Benyamin S. Bloom dalam Sudirman (1991 : 54) berpendapat bahwa pemahaman merupakan kemampuan memahami arti suatu bahan pelajaran, seperti menafsirkan, menjelaskan atau meringkas sesuatu. Seseorang dikatakan memahami sesuatu apabila ia mampu memahami arti sesuatu tersebut kemudian mampu mengomunikasikan kembali dengan cara menafsirkan atau menjelaskannya. Pemahaman merupakan salah satu indikator berhasil tidaknya sebuah pembelajaran.

Fiqh secara etimologi berarti pemahaman mendalam yang membutuhkan penerahan potensi akal. Ilmu fiqh membutuhkan pemahaman yang mendalam ketika mempelajarinya. Hal itu disebabkan karena ilmu fiqh merupakan suatu kumpulan ilmu yang sangat besar pembahasannya yang mengumpulkan berbagai ragam jenis hukum dan bermacam rupa aturan hidup untuk keperluan seseorang, segolongan, semasyarakat, dan seumumnya manusia (Burhanuddin, 2001 : 12).

Ilmu fiqh terbagi lagi menjadi beberapa cabang ilmu, diantaranya yaitu fiqh ibadah, fiqh munakahat, fiqh mawaris, fiqh muamalah, dan sebagainya. Sebagai muslim yang baik, tentunya kita ingin mendapatkan kesempurnaan dalam beribadah kepada Allah. Oleh karena itu, ilmu fiqh ibadah sangat penting untuk dipelajari umat Islam agar dapat melaksanakan ibadah sesuai ketentuan syariat. Fiqh ibadah merupakan pemahaman ulama terhadap nash-nash yang berkaitan

dengan ibadah hamba Allah dengan segala bentuk hukumnya, yang mempermudah pelaksanaan ibadah, hak yang bersifat perintah, larangan, maupun lainnya yang berasal dari Allah SWT dan Rasulullah SAW. (Abdul Hamid, 2009 : 11-12).

Majlis Ta'lim sebagai lembaga pendidikan non formal yang banyak terdapat di masyarakat memiliki peran yang sangat penting. Majlis Ta'lim memberikan banyak kontribusi khususnya dalam membina masyarakat untuk mempelajari dan memahami ajaran Islam. Kebanyakan pengikut Majlis Ta'lim adalah kaum ibu. Umumnya mereka mempelajari materi keagamaan di Majlis Ta'lim karena keterbatasan waktu, tenaga, serta biaya. Kaum ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya. Sudah seharusnya ibu-ibu lebih mengerti dan memahami ilmu yang dipergunakan sehari-hari untuk kebutuhan dirinya dan pengetahuan bagi anak-anaknya. Ilmu fiqih ibadah merupakan ilmu yang wajib untuk dipelajari karena ia berkaitan dengan cara-cara kita untuk beribadah kepada Allah SWT sehari-hari. Dengan mempelajari ilmu fiqih ibadah diharapkan kita dapat menjalankan ibadah dengan sempurna.



H. Langkah-langkah Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Alasan peneliti menggunakan pendekatan ini karena data yang bersifat holistik, dinamis, dan penuh makna. Sehingga kurang tepat untuk menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif dibuat dan disusun secara sistematis.

2. Tempat dan Waktu

Penelitian ini mengambil tempat di Majelis Ta'lim Al-Furqon yang berlokasi di Blok Pahing Desa Karangmuncang Kabupaten Kuningan. Dan waktu untuk penelitian dan pengambilan data kurang lebih selama 2 bulan. Tidak menutup kemungkinan bagi peneliti untuk memperpanjang waktu apabila data dirasa belum cukup untuk diolah.

3. Fokus Penelitian

Adapun fokus masalah dalam penelitian ini yaitu proses pembelajaran di Majelis Ta'lim Al-Furqon dan tingkat pemahaman fiqh ibadah ibu-ibu serta, faktor-faktor pendukung serta faktor-faktor penghambat.

4. Subjek Penelitian

Subjek yang dituju dalam penelitian ini adalah Ustadzah Ismi selaku pembina ibu-ibu Majelis Ta'lim Al-Furqon.

5. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi :

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer yang peneliti gunakan berasal dari hasil wawancara dengan pembina, pengurus, dan beberapa jamaah Majelis Ta'lim Al-Furqon.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang peneliti gunakan berasal dari hasil foto kegiatan.

c) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi (pengamatan), interview (wawancara), dan dokumentasi.

- 1) Observasi (pengamatan) merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik, dengan observasi di lapangan peneliti akan memahami konteks data dalam keseluruhan. Observasi ini dilakukan untuk meninjau dan mengamati judul dalam penelitian ini. Observasi dilakukan dengan cara mengamati kegiatan Majelis Ta'lim Al-Furqon.
- 2) In-Depth Interview (wawancara mendalam) digunakan mengetahui hal-hal responden yang lebih mendalam. Teknik wawancara mendasarkan laporan tentang diri sendiri atau pengetahuan keyakinan pribadi. Dalam hal ini pewawancara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh jawaban dari masalah penelitian pada informan. Setelah data diperoleh melalui wawancara data akan di analisis dan peneliti melakukan refleksi. Untuk informasi lebih lanjut yang diperlukan yang belum di peroleh dari wawancara terdahulu akan dilakukan wawancara selanjutnya. Informan dalam penggalian data penelitian ini mencakup pembina/ustadzah dan jemaah Majelis Ta'lim.
- 3) Dokumentasi, digunakan untuk melengkapi hasil observasi dan interview agar lebih dipercaya dan mendukung. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya karya monumental. Peneliti mengumpulkan data dan bukti yang mendukung proses penelitian dan berkaitan dengan judul yang diteliti.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah langkah-langkah atau prosedur yang digunakan oleh seorang peneliti untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan sebagai sesuatu yang harus dilalui sebelum mengambil kesimpulan. Analisa data merupakan metode yang disebut juga dengan metode pengolahan data. Analisa data juga bisa diartikan sebagai proses menghubungkan-hubungkan, memisah-misahkan, dan mengelompokkan antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya, sehingga dapat diperoleh sebuah kesimpulan.

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2018), analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif melalui proses reduction, data display, dan verification. Adapun langkah-langkah yang dimaksud sebagai berikut :

a. Data Reduktion (Reduksi data)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Mereduksi data bisa berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Setelah data penelitian yang diperoleh di lapangan terkumpul, proses reduksi data terus dilakukan dengan cara memisahkan catatan antara data yang sesuai dengan data yang tidak, berarti data itu dipilih.

b. Data Display (Penyajian Data)

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Peneliti melakukan display data dalam penelitian ini dengan penyajian data melalui ringkasan-ringkasan penting dari data yang telah direduksi.

c. Conclusion Drawing (Penarikan Kesimpulan)

Verifikasi data dan penarikan kesimpulan yaitu upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan merupakan kesimpulan yang kredibel.

I. Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah penelitian yang sudah pernah dibuat dan dianggap cukup relevan atau mempunyai keterkaitan dengan judul dan topik yang akan diteliti. Penelitian relevan juga bermakna sebagai referensi yang berhubungan

dengan penelitian yang akan dibahas. Adapun judul yang dianggap mempunyai keterkaitan yang akan diteliti oleh peneliti sebagai berikut :

1. Skripsi yang ditulis oleh Munawaroh, mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam IAIN Salatiga yang berjudul “Peran Majelis Ta’lim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan (Studi Pada Pengajian Ahad Pagi di Desa Kadirejo Kecamatan Pabedilan Kabupaten Semarang). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Skripsi ini membahas tentang peran Majelis Ta’lim dalam meningkatkan pemahaman keagamaan seseorang. Berbeda dengan penulis yang mengkhususkan membahas peran Majelis Ta’lim dalam meningkatkan pemahaman fiqh ibadah.
2. Skripsi yang ditulis oleh Ayu Agustina Dwi Rahmawati, Mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang berjudul : “Peran Majelis Ta’lim Dalam Meningkatkan Religiusitas Remaja (Studi Kasus Majelis Taklilm Ki Ageng Selo Di Desa SAWangargo Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang)”. Skripsi ini subjek utama nya adalah remaja, berbeda dengan penulis yang menggunakan subjek utama penelitian dari kalangan ibu-ibu.
3. Skripsi yang ditulis oleh Ria Pertiwi, mahasiswi program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi yang berjudul : “Pengajian ibu-ibu Majelis Ta’lim Al Ikhlas Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan di Desa Berembang Kecamatan Sekrenan Kabupaten Muaro Jambi”. Skripsi ini mengkhususkan pada kegiatan Majelis Ta’lim dalam meningkatkan pemahaman keagamaan, berbeda dengan penulis yang mengkhususkan pada peran Majelis Ta’lim dalam meningkatkan pemahaman fiqh.